
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT

Asri Fatahillah Bau, Robby Joan Kumaat, Audie O. Niode

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi Manado, 95116, Indonesia

E-mail : asrifatahillah21@gmail.com

ABSTRAK

Kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain, yang digunakan untuk melakukan perdagangan internasional. Kurs rupiah terhadap dollar AS menunjukkan berapa rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan 1 (satu) dollar AS. Kurs rupiah pada Desember 2013 mengalami depresiasi yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil, ini karena dampak dari krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat. Adanya ketidakstabilan kurs rupiah/dollar AS sehingga dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhinya yaitu Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah tingkat Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap kurs rupiah/dollar AS pada periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2014.

Kata Kunci : Kurs Rupiah/USD, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar

ABSTRACT

Exchange rate is the value of a country's currency to the value of another country's currency, which di-gunakan to conduct international trade. The rupiah against the US dollar men-unjukkan how much money spent to get 1 (one) US dollar. The rupiah to depreciate in December 2013 which resulted in the Indonesian economy becomes unstable, because the impact of the global financial crisis that occurred in the United States. Instability rupiah / US dollar so that research to analyzing the economic factors that influence that Inflation, Interest Rates, and Money Supply. The purpose of this study was to determine is there Inflation, Interest Rates, and Money Supply jointly or partially affect the rupiah / US dollar during the period January 2013 to December 2014..

Keywords : Exchange rate IDR / USD, Interest Rates and Money Supply

I. PENDAHULUAN

Krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian Indonesia. Krisis ini yang berawal dari Amerika Serikat pada tahun 2007 yang semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia termasuk negara berkembang pada tahun 2008 (Laporan BI, 2008). Kinerja perekonomian Indonesia menurun karena adanya krisis keuangan global. Krisis keuangan global juga membawa dampak pada kondisi perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil yang berpengaruh pada faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya, dan keamanan (Atmadja, 2002).

Ketidakpastian perekonomian Indonesia sebagai dampak dari krisis keuangan AS memberikan peluang terjadinya *capital outflow* secara besar-besaran di pasar modal Indonesia. Pada tahun 2014 nilai tukar rupiah juga mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat (AS), namun mencatat apresiasi terhadap mata uang mitra dagang utama lainnya. Depresiasi rupiah terhadap dolar AS terjadi pada triwulan IV 2014 dikarenakan kuatnya apresiasi dolar AS terhadap hampir seluruh mata uang utama dunia. Hal ini sejalan dengan rilis data perbaikan ekonomi AS dan rencana kenaikan suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR). Sementara itu, terhadap mata uang lainnya termasuk Yen Jepang, dan Euro, Rupiah mengalami apresiasi yang cukup tinggi, walaupun masih cukup kompetitif dibandingkan dengan negara mitra dagang. (Laporan BI 2014)

Tabel 1 Nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2013-2014

	Tahun	Kurs Rp/USD
2013	Januari	9,698.00
	Februari	9,667.00
	Maret	9,719.00
	April	9,722.00
	Mei	9,802.00
	Juni	9,929.00
	Juli	10,278.00
	Agustus	10,924.00
	September	11,613.00
	Oktober	11,234.00
	November	11,977.00
	Desember	12,189.00
2014	Januari	12,226.00
	Februari	11,634.00
	Maret	11,404.00
	April	11,532.00
	Mei	11,611.00
	Juni	11,969.00
	Juli	11,591.00
	Agustus	11,717.00
	September	12,212.00
	Oktober	12,082.00
	November	12,196.00
	Desember	12,440.00

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel diatas kita dapat melihat pada tahun 2013 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi hingga awal tahun 2014. Pada bulan juli 2013 rupiah mengalami depresiasi sebesar Rp 10.279/USD dibandingkan dengan bulan juni yang nilainya sebesar Rp 9,929/USD, dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat masih berlanjut hingga awal tahun 2014. Namun pada bulan Februari rupiah mengalami apresiasi sebesar Rp 11,634/USD dari bulan januari sebesar Rp 12,226/USD. Pada bulan September rupiah kembali mengalami depresiasi Rp 12,212/USD sampai pada bulan desember dengan terdepresiasinya Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebesar Rp 12,440/USD.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menjadi penting karena mempunyai dampak yang luas terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya. Dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yaitu harga barang dan jasa di Indonesia akan mengalami peningkatan atau akan mengalami Inflasi. Bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi inflasi dan nilai tukar mata uang dengan merubah tingkat suku bunga.

Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik, yang menjadikan kurs stabil, sehingga fluktuasi kurs dapat diprediksi dan perekonomian di Indonesia berjalan dengan stabil. Apabila kebijakan yang diambil untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah diluar ekspektasi, maka hal ini akan membawa dampak buruk bagi pergerakan roda perekonomian Indonesia.

Dalam upaya memperkokoh stabilitas moneter dan sistem keuangan, Bank Indonesia menerapkan bauran kebijakan dengan kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial bias ketat sampai dengan November 2014 . Strategi tersebut diejawantahkan dalam bentuk penetapan BI Rate sebesar 7,5% untuk menjangkar ekspektasi inflasi. Kebijakan suku bunga tersebut didukung kebijakan nilai tukar yang mengarahkan nilai tukar rupiah agar konsisten dengan nilai fundamentalnya dengan tetap memperhatikan kecukupan cadangan devisa.

Tingkat suku bunga dalam penentuan nilai kurs juga sangat mempengaruhi karena apabila nilai tingkat suku bunga yang berlaku disuatu negara menarik maka akan membuat masyarakat cenderung untuk berinvestasi sehingga menaikkan kekuatan nilai mata uang tersebut terhadap mata uang valuta asing. Tingkat suku bunga yang tinggi, akan menyerap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2000).

Tabel 2 Tingkat Suku Bunga SBI (BI rate) dan Jumlah Uang Beredar (M2) Tahun 2013-2014

Tahun		BI Rate (%)	Jumlah Uang Beredar (M2) (Milyar Rupiah)
2013	Januari	5.75	3,268,789.15
	Februari	5.75	3,280,420.25
	Maret	5.75	3,322,528.96
	April	5.75	3,360,928.07
	Mei	5.75	3,426,304.92
	Juni	6.00	3,413,378.66
	Juli	6.50	3,506,573.60
	Agustus	7.00	3,502,419.80
	September	7.25	3,584,080.54
	Oktober	7.25	3,576,869.35
	November	7.50	3,614,519.66
	Desember	7.50	3,727,886.67
2014	Januari	7.50	3,652,144.50
	Februari	7.50	3,642,808.73
	Maret	7.50	3,660,298.01
	April	7.50	3,730,100.93
	Mei	7.50	3,789,058.48
	Juni	7.50	3,865,758.29
	Juli	7.50	3,895,834.65
	Agustus	7.50	3,895,116.27
	September	7.50	4,009,856.51
	Oktober	7.50	4,024,152.54
	November	7.75	4,076,294.16
	Desember	7.75	4,170,730.79

Sumber : Bank Indonesia

Penelitian mengenai pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS penting dilakukan, tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap nilai tukar rupiah. Pada akhirnya dapat diketahui kebijakan-kebijakan apa yang dapat diambil untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap USD.

Dalam penelitian terdapat teori yang mendukung antara lain :

Kurs

Menurut Krugman (2005) adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam ilmu ekonomi nilai tukar suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2006). Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar merupakan nilai satu mata uang rupiah yang ditukarkan kedalam mata uang negara lain. Sistem nilai tukar dapat diartikan sebagai kebijakan, institusi, peraturan dan mekanisme yang menentukan nilai suatu mata uang saat ditukar dengan mata uang asing lainnya. Pada dasarnya terdapat beberapa sistem nilai tukar mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

- Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)
- Sistem Nilai Tukar tertambat merangkak (*crawling pegs*)
- Sistem Sekeranjang Mata Uang (*basket of currencies*)
- Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

Teori Nilai Tukar

1. Teori IRP (*Interest rate Parity*)

Teori IRP (*Interest rate Parity*) adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa valas atau forex market dengan pasar uang internasional (*Internasional Money Market*) atau dengan kata lain teori ini menganalisis hubungan antara kurs valas dengan tingkat suku bunga. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada pasar uang internasional akan cenderung sama dengan *forward rate* atau *discount*.

Dengan kata lain, berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan atau diperkirakan berapa perubahan kurs forward atau forward rate (FR atau SI) dibandingkan dengan spot rate (SR atau SO) bila terdapat perbedaan tingkat bunga, misalnya *home country* dan *foreign Country*. Menurut IRP, besarnya perubahan FR terhadap SR akan ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount* yang timbul sebagai akibat dari perbedaan tingkat bunga antara *home country* dan *foreign Country*.

2. Teori PPP (*Purchasing Parity Power*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh David Richardo pada tahun 1817 dan kemudian dikembangkan oleh Gustav Cassel pada tahun 1916. Teori ini mendasarkan logika mata uang dalam standar kertas tidak mempunyai nilai intrinsik atau tidak didukung dan dikaitkan nilainya dengan suatu komoditi tertentu yang dijadikan standar. Sehingga nilai tersebut didalam negeri ditentukan oleh kemampuan daya belinya. Penjelasan teori ini didasarkan pada *Law of One Price* (LOP), yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis didua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam *Law Of One Price*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis didua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam currency atau mata uang yang sama.

Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara. (Krugman, 2005). Menurut interpretasi *absolute purchasing parity power*, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara. Sebagai contoh, harga 1kg gandum di Amerika Serikat adalah 1 dollar dan di Indonesia adalah Rp. 1.000, maka kurs Dolar dan Rupiah \$ 1 = Rp. 1.000. Jadi kurs didasarkan pada perbandingan *purchasing power*, yakni :

$$\frac{R\ 1000 /k}{\$ 1 /k} = 1000$$

Apabila terjadi perubahan harga yang berbeda di kedua negara, maka kurs tersebut haruslah mengalami perubahan pula. Misalnya, kalau harga-harga di Indonesia naik tiga kali dan di Amerika Serikat hanya naik dua kali, maka kursnya akan menjadi

$$\frac{R\ 1.000 /kg}{\$ 1 /k} \times \frac{3}{2} = \frac{R\ 3.000}{\$ 2} = \frac{R\ 1.500}{\$ 1}$$

Persamaan diatas disebut sebagai *Purchasing Parity Power* relatif menyatakan bahwa perubahan persentase kurs antara dua mata uang pada periode tertentu sama dengan selisih antara persentase perubahan tingkat-tingkat harga di berbagai negara.

Suku Bunga

Menurut Sadono Sukirno (2006), suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yaitu dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Jumlah Uang Beredar

Telah kita pahami bahwa uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang. Uang secara umum juga mempunyai fungsi; uang sebagai satuan pengukur nilai, sebagai alat tukar menukar dan sebagai alat penimbun/penyimpan kekayaan.

Pengertian uang beredar dalam arti lebih luas (*Broad Money*) adalah M1 ditambah dengan deposito berjangka dan tabungan milik masyarakat pada bank-bank. Uang beredar dalam arti luas (M2) disebut juga Likuiditas Perekonomian yaitu kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik meliputi M1 ditambah uang kuasi (QM) Mekanisme Penciptaan Uang. Uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka tabungan, valuta asing milik swasta domestik, simpanan berjangka lain yang jangkanya lebih pendek termasuk rekening pasar uang dari pinjaman semalam antar bank (bank overweight). Uang kuasi ini adalah jenis uang yang tidak dapat dipakai setiap saat dalam pembayaran karena keterikatan waktu.

Terdiri dari tiga pelaku; bank sentral, bank umum dan sektor swasta domestik. Interaksi terjadi antara penawaran uang oleh sistem moneter dan permintaan uang oleh sektor swasta domestik. Jenis-Jenis Uang Beredar di Indonesia terdiri dari Uang beredar dalam arti sempit (M1) yaitu kewajiban sistem moneter (bank sentral dan bank umum) terhadap sektor swasta domestik atau penduduk meliputi uang kartal (Uang kertas dan uang logam dan uang giral ditambah uang Bank yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum, dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek, giro, atau surat perintah lainnya).

Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Kurs Rp/Dolar Amerika Serikat

Teori *international Fisher Effect* (IFE) menyatakan bahwa kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan berubah terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Menurut IFE, mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah diharapkan untuk apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa mata uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk menurun (depresiasi) sementara mata uang dengan tingkat bunga rendah cenderung untuk meningkat (apresiasi), dengan kata lain berhubungan positif (Faisal, 2001). Jadi kenaikan suku bunga SBI akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap nilai mata uang dollar AS.

Menurut Madura (2006), meskipun suku bunga yang relatif tinggi dapat menarik arus masuk modal asing (untuk berinvestasi pada sekuritas yang menawarkan pengembalian yang tinggi), namun suku bunga yang relatif tinggi mencerminkan prediksi inflasi yang relatif tinggi. Karena inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan menurunkan mata uang domestik, sehingga beberapa investor asing mungkin tidak berminat untuk melakukan investasi pada sekuritas mata uang tersebut.

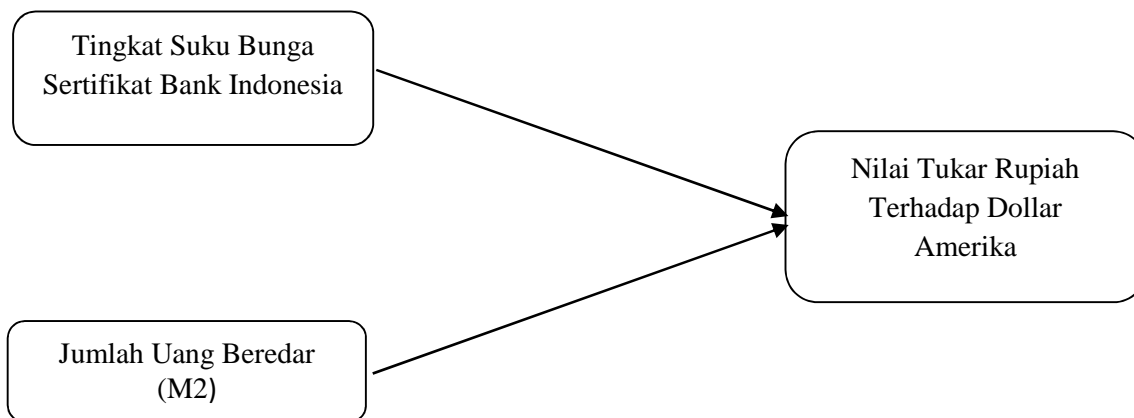
Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs Rp/Dolar Amerika Serikat

Menurut Mishkin (2008), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga AS lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting*, menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang.

Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila harga yang tinggi di dalam negeri dibanding luar negeri maka masyarakat domestik lebih membeli barang dari luar negeri, sehingga menyebabkan mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada telaah pustaka yang ada, diduga bahwa tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Diduga bahwa tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan jumlah uang beredar secara parsial dapat berpengaruh terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat

2. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar periode januari 2013-Desember 2014. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian, serta media internet.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Model Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penaksiran OLS merupakan penaksiran tak bias linear yang terbaik. Jadi, tiap koefisien regresi yang ditaksir dengan menggunakan metode OLS bersifat linear dan tak bias secara rata-rata, penaksiran OLS memiliki varian yang mungkin paling kecil sedemikian rupa sehingga parameter yang sebenarnya dapat ditaksir secara lebih akurat dibanding dengan penaksiran tak bias lainnya. Singkatnya penaksiran OLS bersifat efisien. Fungsi persamaan umum yang akan diestimasi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Definisi Operasional Variabel

1. Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah nilai tukar mata uang negara terhadap negara asing lainnya (Thobarry, 2009).
2. Tingkat suku bunga SBI adalah rata-rata persentase suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data suku bunga yang digunakan diukur dalam satuan persen(%).
3. Uang beredar dalam arti luas (M2) disebut juga Likuiditas Perekonomian yaitu kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik meliputi M1 ditambah uang kuasi (QM) Mekanisme Penciptaan Uang.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Berganda

Table 3. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Coofficient	t-Statistic	Probabilitas
BI rate	0.006992	2.014738	0.0569
JUB	0.893076	5.353901	0.0000
R ² = 0.806964		F-Statistic = 43.89396	

Sumber : Data yang diolah

Hasil estimasi persamaan OLS adalah sebagai berikut:

$$\text{LogKurs} = -1.860539 + 0.006992 \text{ SBI} + 0.893076 \text{ LnJUB}$$

Uji Kesesuaian (*test of Goodnest Fit*)

1. Uji t-test Statistic

Uji t-test statistic dilakukan untuk menguji apakah suku bunga SBI dan jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

A. SBI

a.) DF = 24-3
= 21

b.) a = 10%

T tabel = 1.72074 dan t hitung = 2.014738.

- c.) Karena t hitung > t tabel, maka Ho di tolak dan Ha diterima. Berarti secara individu Tingkat suku bunga SBI memberikan pengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

B. Jumlah Uang Beredar (JUB)

a) $DF = 24 - 3 = 21$

b) $a = 10\%$

T tabel = 1.72074 dan t hitung = 5.353901.

c) Karena t hitung > t tabel, maka Ho di tolak dan Ha diterima. Berarti secara individu jumlah uang beredar memberikan pengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

2. Uji F-test Statistik

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 3 dapat dijelaskan pengaruh variabel suku bunga SBI dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

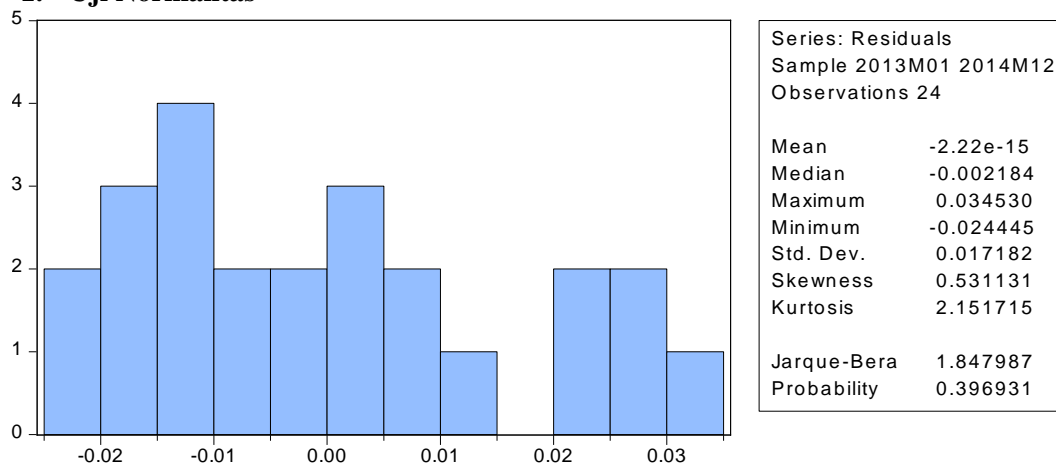
Nilai F tabel = 3.07, F hitung = 43.89396, Karena F hitung > F tabel, maka Ho di tolak dan Ha diterima. Berarti variabel independen tingkat suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil estimasi di dapat nilai koefisien determinasi R² sebesar 0.806964 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tingkat suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar mampu menjelaskan atau mempengaruhi 0.80% dan sisanya 0,20% di pengaruhi oleh variabel di luar model.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas
Sumber : Data yang Diolah

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa uji statistic JB sebesar 1,847987. Nilai probabilitas lebih besar lebih besar dari = 5%, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan normalitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs*R-squared*. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4. Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.646856	Prob. F(2,21)	0.2166
Obs*R-squared	3.253892	Prob. Chi-Square(2)	0.1965
Scaled explained SS	1.434611	Prob. Chi-Square(2)	0.4881

Sumber : Data yang Diolah

Model mengandung heterokedastisitas bisa dapat dilihat dari nilai probabilitas *Obs*R-Squares* sebesar 3.253892 atau pada $\alpha = 32,53\%$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$ berarti H_0 di terima dan kesimpulannya tidak ada heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	8.272827	Prob. F(2,19)	0.0026
Obs*R-squared	11.17143	Prob. Chi-Square(2)	0.0038

Sumber : data yang diolah

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* adalah 11.17143 . nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

4. Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Variabel	Koofisien R^2
SBI=f(JUB)	0.460485
JUB=f(SBI)	0.460485

Sumber : Data yang Diolah

Uji multikolinieritas dengan regresi auxiliary dapat dilihat hasil koofisien determinasi regresi auxiliary masing-masing variabel. Hasil uji auxiliary dari masing-masing variabel tersebut $R^2_{SBI} = 0.460485$, dan $R^2_{JUB} = 0.460485$. Semua nilai koofisien determinasinya lebih kecil dari koofisien determinasi regresi aslinya sebesar $R^2 = 0.806964$. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Pembahasan

Hasil Regresi tersebut menunjukkan bahwa koofisien tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh positif. Dapat diartikan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

uang meningkat sebesar satu persen, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat akan terdepresiasi sebesar 0,893076. Pada suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah/Dollar AS. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin menaikkan suku bunga SBI akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS, begitu sebaliknya semakin menurunkan suku bunga SBI akan menurunkan kurs yang berarti nilai mata uang rupiah akan terapresiasi terhadap dollar AS.

Begitu pula dengan jumlah uang beredar, dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif. Dapat diartikan jika jumlah uang beredar meningkat, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat akan terdepresiasi sebesar 0,006992. Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin menaikkan jumlah uang beredar akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat, begitu sebaliknya semakin menurunkan JUB akan menurunkan kurs yang berarti nilai mata uang rupiah akan terapresiasi terhadap dollar AS.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh suku bunga SBI dan Jumlah Uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Dengan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Suku bunga SBI dan jumlah uang beredar meningkat maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi, maka pemerintah harus mengambil kebijakan yang tepat untuk menjaga tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar agar nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan stabil.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah periode pengamatan dan menambah variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selain variabel yang telah digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia 2013*. [http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia 2014*. [http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Daddy Hamdy. *Ekonomi Internasional. Teori dan kebijakan Keuangan Internasional*. Buku kedua. Ghalia Indonesia.
- Faisal, 2001. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (Jub), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Khalwati, 2000. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi
- Krugman, 2005. *Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Laporan Bank Indonesia, 2008. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Impor Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2006 sampai Maret 2010*. Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang Indonesia
- Madura, 2006. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (Jub), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

- Mankiw, 2006. *Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mishkin, 2008. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (Jub), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Nopirin 2013. *Ekonomi Moneter buku I*. Edisi keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nopirin 2013. *Ekonomi Moneter buku II*. Edisi kesatu. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sukirno Sadono, 2006. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. STIE MDP
- Thobarry, 2009. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. Jurnal. STIE Asia Malang.
- Widarjono Agus, 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.